



Pengaruh Kegiatan Mendongeng dengan Media Wayang terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tatuka Kesuma Palembang

Azah Nadya Balqista^{1*}, Muhtarom², Izza Fitri³, Mardiah Astuti⁴, Aida Imtihana⁵.

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Alamat: Jl.Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang Sumatera Selatan, 30126 Indonesia.

Korespondensi penulis: azahnadyabalqista@gmail.com*

Abstract. *This study aims to explore the impact of storytelling activities using wayang media on the social and emotional development of children aged 5-6 years at Tatuka Kesuma Kindergarten, Palembang. The method applied in this study is an experimental method, which focuses on the analysis of cause-and-effect relationships between the variables studied. The research design used is a One Group Pretest Posttest Design, which allows researchers to measure changes that occur before and after the intervention. The population that became the subject of this study were 11 children in grade B at Tatuka Kesuma Kindergarten, Palembang. The selection of this subject was based on initial observations that indicated problems in the social and emotional aspects of children at the school. The observations were aimed at understanding more deeply the social and emotional conditions of children in grade B, as well as to assess the effect of storytelling activities using wayang media. The results of the study showed a significant increase in the social and emotional development of children aged 5-6 years after participating in storytelling activities using wayang media. This increase included aspects such as the ability to interact, empathy, and emotional management. Thus, it can be concluded that storytelling activities using wayang media have a positive influence on the social and emotional development of children at Tatuka Kesuma Kindergarten, Palembang. This study provides evidence that creative and interactive storytelling methods can be an effective tool in supporting the social and emotional development of early childhood, and highlights the importance of using engaging media in the learning process. Furthermore, the results of this study can also serve as a reference for educators and parents to pay more attention to teaching methods that can improve children's social and emotional skills.*

Keywords: *Social Emotional Development, Early Childhood, Storytelling Activities Using Wayang Media.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kegiatan bercerita yang menggunakan media wayang terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tatuka Kesuma Palembang. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yang berfokus pada analisis hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest Posttest Design, yang memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan yang terjadi sebelum dan setelah intervensi. Populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak-anak kelas B di TK Tatuka Kesuma Palembang, yang berjumlah 11 orang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pengamatan awal yang menunjukkan adanya masalah dalam aspek sosial emosional anak-anak di sekolah tersebut. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai kondisi sosial emosional anak-anak di kelas B, serta untuk menilai pengaruh kegiatan bercerita yang menggunakan media wayang. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak-anak usia 5-6 tahun setelah mengikuti kegiatan bercerita dengan media wayang. Peningkatan ini mencakup aspek-aspek seperti kemampuan berinteraksi, empati, dan pengelolaan emosi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita yang menggunakan media wayang memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak di TK Tatuka Kesuma Palembang. Penelitian ini memberikan bukti bahwa metode bercerita yang kreatif dan interaktif dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini, serta menyoroti pentingnya penggunaan media yang menarik dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pendidik dan orang tua untuk lebih memperhatikan metode pengajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak.

Kata kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Kegiatan Bercerita Menggunakan Media Wayang.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang berguna sebagai dasar untuk membentuk kepribadian, perkembangan, serta pertumbuhan anak secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan anak usia dini menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang kurikulum 2013 yang menjelaskan bahwa paud merupakan tahap pendidikan pertama sebelum masuk ke tahap pendidikan dasar dan sebagai bentuk usaha pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu, dengan menggunakan kegiatan mendongeng sebagai suatu usaha untuk dapat melakukan pembinaan terhadap permasalahan perkembangan sosial emosional dalam diri anak. Dalam mendongeng selalu dimaknai dengan cerita fiksi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat (legenda), hewan, dan cerita rakyat. Mendongeng juga menjadi salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, maka dari itu saat mendongeng guru harus bisa menarik perhatian anak, serta tidak lepas dari tujuan pendidikan anak.

Pada kegiatan mendongeng ini bukan hanya dapat bermanfaat untuk meningkatkan daya imajinatif anak saja, tetapi terdapat manfaat lain dari kegiatan mendongeng seperti, meningkatkan daya sosialisasi anak terhadap lingkungan sekitarnya, serta dapat mengarahkan emosi anak untuk dapat lebih baik. sebenarnya kegiatan mendongeng ini bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, mendongeng merupakan aktivitas yang sudah lama dilakukan sejak dulu dan sudah menjadi suatu kebiasaan bagi orang tua dalam menemani anaknya ketika akan menjelang tidur.

Di dalam kegiatan mendongeng biasanya memerlukan media yang dapat digunakan untuk mendukung proses kegiatan mendongeng agar dapat menarik perhatian anak. Dalam kegiatan mendongeng banyak sekali jenis media yang dapat digunakan, dari yang sederhana dan murah, hingga canggih dan mahal seperti buku dongeng atau video animasi. Ada yang tersedia dilingkungan yang bisa langsung dimanfaatkan, dan ada yang dengan sengaja dirancang sendiri dengan bahan dan alat sederhana contohnya seperti media wayang kardus seperti yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Subekti dan Andjani Menjabarkan bahwa media wayang kardus merupakan alat yang mampu membantu proses kegiatan yang berfungsi untuk memperjelas makna dan pesan yang ingin disampaikan.

Upaya yang harus dilakukan untuk membuat dongeng menjadi pengalaman yang unik dan menarik bagi anak, yang akan merangsang perasaan anak dan menginspirasi anak untuk

mengikutinya. Mendongeng adalah cara untuk mewariskan warisan budaya kepada generasi selanjutnya. Dongeng bisa digunakan juga untuk menyampaikan pesan baik kepada anak-anak. Dan hal ini merupakan aspek dari bagaimana anak mulai mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dan bersosialisasi.

Jadi, berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng ini merupakan salah satu kegiatan belajar dengan menuturkan segala sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan. Kegiatan mendongeng ini tentunya memberikan banyak manfaat dan suatu hal yang berkesan, menarik, serta memiliki nilai-nilai khusus yang tentunya banyak mengandung pesan moral. Untuk membantu proses kegiatan mendongeng agar terlihat lebih menarik dibutuhkan media wayang kardus yang berguna untuk menarik minat anak dalam kegiatan mendongeng ini.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyelesaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial ini merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respond terhadap tingkah laku. aturan atau budaya masyarakat.

Perkembangan sosial emosional anak pada pengaturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.137 Tahun 2014 beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional yaitu sebagai berikut : faktor kesehatan intelegensi, perkembangan bahasa, jenis kelamin, kemandirian dalam diri anak, dan lingkungan sekitar. Kemampuan anak usia 5-6 tahun untuk lingkup perkembangan sosial emosional, salah satunya anak mampu memahami isi cerita yang dibacakan serta mampu mengerti akan nilai-nilai yang terkandung didalam cerita. Sedangkan dalam mengungkapkan sosial emosional, salah satunya yaitu anak mampu menunjukkan rasa percaya diri dengan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar ke depan kelas, anak mampu mengekspresikan setiap emosi yang terkandung didalam cerita seperti ekspresi senang, sedih, marah, takut dan sebagainya, anak mampu berani bertanya dengan kalimat yang sederhana, anak mampu mengatur diri sendiri atau pun tertib mentaati aturan kelas ketika proses kegiatan mendongeng sedang berlangsung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, yakni anak memiliki kemampuan mengelolah emosi positif dalam bersosialisasi atau

dalam mengadakan interaksi sosial. Maksudnya dalam berinteraksi sosial anak diharapkan dapat mengolah emosinya dengan baik atau positif sehingga teman-temannya merasa nyaman dengannya. Jika hal tersebut sudah terpenuhi maka hubungan secara sosial emosional sudah dapat dikatakan berhasil.

Dari hasil pengamatan peneliti, bahwa terdapat beragam permasalahan perkembangan sosial emosional di Tk Tatuka Kesuma Palembang tepatnya di Kelas B yang berjumlah 11 anak. Beragam permasalahan tersebut menunjukkan ada sebagian dari anak yang tidak mampu melakukan tugas bersama temannya pada saat guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama-sama atau kelompok, anak lebih memilih mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri dan tidak mendengarkan perintah dari guru, ada juga anak yang tidak sabar dalam menunggu antrian ketika mencuci tangan sebelum makan, mereka saling berebut untuk mencuci tangannya terlebih dahulu.

Masalah lain juga dijumpai ketika salah satu anak yang bersikap kasar kepada teman dan tidak mau meminta maaf malah cenderung marah-marah ketika ditegur oleh guru. Beberapa anak juga ada yang tidak mampu merapikan peralatan yang sudah digunakannya. Juga ditemukan permasalahan anak yang malu-malu atau tidak berani mengungkapkan pendapat didepan umum, anak cenderung hanya dapat mengolah emosi senang saja terlihat ketika sedang bermain dengan temannya, sedangkan untuk emosi marah, sedih, takut, dan cemburu anak-anak belum dapat mengolahnya dengan baik karena masih banyak diantara mereka yang tiba-tiba menangis ketika diganggu oleh temannya saat bermain dan juga menangis tanda cemburu ketika guru sedang memperhatikan anak yang lainnya.

Pada kelas B di Tk Tatuka Kesuma Palembang, terdapat 11 siswa dengan rentang usia rata-rata 5-6 tahun. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan dari 11 siswa dalam kelas B tersebut, jumlah anak yang sudah baik dalam perkembangan sosial emosionalnya hanya 3 anak, dan anak yang belum baik dalam perkembangan sosial emosionalnya ada 8 anak. Jadi masih banyak anak yang belum baik dalam perkembangan sosial emosionalnya di banding anak yang sudah baik dalam perkembangan sosial emosional di kelas B tersebut.

Berdasarkan hasil latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menerapkan kegiatan mendongeng dengan media wayang kardus untuk mengembangkan sosial emosional pada diri anak. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk lanjut melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Pengaruh Kegiatan Mendongeng Dengan Media Wayang Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tatuka Kesuma Palembang”**

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Kegiatan Mendongeng

Mendongeng adalah menuturkan berbagai kata dengan pengucapan yang jelas, dalam menceritakan sesuatu hal yang dapat memberikan kesan kepada pendengar, menarik dengan memiliki nilai-nilai khusus dan mempunyai tujuan khusus. Kusumo Priyono Ars atau biasa yang dipanggil kak Kusumo menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng atau bercerita ini tidak hanya untuk hiburan saja, tetapi juga mempunyai tujuan yang lebih baik untuk mengenalkan tentang alam, sikap budi pekerti, dan dapat membuat anak untuk berpikir dan berperilaku positif.

Mendongeng adalah sebuah hiburan, dan prinsip dasar hiburan adalah mampu menyuguhkan dongeng dengan cara-cara yang menarik. Dengan menggunakan cara yang menarik maka akan mampu menjadikan mendongeng sebagai aktivitas yang menyenangkan bahkan menakjubkan.

Pendapat lain juga menyatakan bahwa mendongeng adalah sebuah komunikasi yang baik untuk berbagi pengalaman, berbagi cerita dan menyampaikan nilai/pesan dalam mendongeng, gagasan, ide, idealism, nilai dan norma kehidupan suatu Masyarakat disampaikan melalui sebuah narasi lisan.

Meindongeing juga meirupakan cara untuk meiwariskan warisan budaya keipada geineirasi beirikutnya, dongeing digunakan untuk meinyampaikan informasi dan akhlak keipada anak. Dongeing juga harus dilakukan deingan keiras agar anak-anak meimiliki peingalaman meinarik yang unik, yang akan meirangsang eimosi anak dan meimungkinkan meireika untuk meingikutinya.

Beirdasarkan teiori-teiori di atas dapat disimpulkan bahwa peingeirtian meindongeing adalah meinuturkan seigala seisuatu yang meingisahkan teintang peirbuatan seisuatu keijadian seicara lisan seirta meinjadi komunikasi yang baik untuk meinyampaikan nilai / peisan dalam ceirita. Meindongeing juga meirupakan kegiatan beirceirita deingan meinceiritakan suatu hal yang beirkeisan, meinarik, seirta meimiliki nilai-nilai khusus yang teintunya banyak meingandung banyak peisan moral.

Pengertian Media Wayang

Mendongeng adalah menuturkan berbagai kata dengan pengucapan yang jelas, dalam menceritakan sesuatu hal yang dapat memberikan kesan kepada pendengar, menarik dengan memiliki nilai-nilai khusus dan mempunyai tujuan khusus. Kusumo Priyono Ars atau biasa yang dipanggil kak Kusumo menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng atau bercerita ini tidak hanya untuk hiburan saja, tetapi juga mempunyai tujuan yang lebih baik untuk mengenalkan

tentang alam, sikap budi pekerti, dan dapat membuat anak untuk berpikir dan berperilaku positif.

Mendongeng adalah sebuah hiburan, dan prinsip dasar hiburan adalah mampu menyuguhkan dongeng dengan cara-cara yang menarik. Dengan menggunakan cara yang menarik maka akan mampu menjadikan mendongeng sebagai aktivitas yang menyenangkan bahkan menakjubkan.

Pendapat lain juga menyatakan bahwa mendongeng adalah sebuah komunikasi yang baik untuk berbagi pengalaman, berbagi cerita dan menyampaikan nilai/pesan dalam mendongeng, gagasan, ide, idealism, nilai dan norma kehidupan suatu Masyarakat disampaikan melalui sebuah narasi lisan.

Meindongeing juga meirupakan cara untuk meiwariskan warisan budaya kepada geineirasi beirikutnya, dongeing digunakan untuk meinyampaikan informasi dan akhlak kepada anak. Dongeing juga harus dilakukan deingan keiras agar anak-anak meiliki peingalaman meinarik yang unik, yang akan meirangsang eimosi anak dan meimungkinkan meireika untuk meingikutinya.

Beirdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa peingeirtian meindongeing adalah meinuturkan seigala seisuatu yang meingisahkan teintang peirbuatan seisuatu keijadian seicara lisan seirta meinjadi komunikasi yang baik untuk meinyampaikan nilai / peisan dalam ceirita. Meindongeing juga meirupakan kegiatan beirceirita deingan meinceiritakan suatu hal yang beirkeisan, meinarik, seirta meiliki nilai-nilai khusus yang teintunya banyak meingandung banyak peisan moral.

Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Peirkeimbangan sosial eimosional adalah peirkeimbangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk meinyesuaikan diri deingan aturan yang beirlaku dalam lingkungan masyarakat. Deingan kata lain, peirkeimbangan sosial meirupakan proseis beilajar anak dalam meinyesuaikan diri deingan norma, moral dan tradisi dalam beintuk keilompok. Peirkeimbangan sosial eimosional seimakin dipahami seibagai seibuah krisis dalam peirkeimbangan anak. Hal ini diseibabkan kareina anak teirbeintuk meilalui seibuah peirkeimbangan dalam proseis beilajar. Proseis beilajar pada masa inilah yang meimpeingaruhi peirkeimbangan pada tahapan seilanjutnya.

Peirkeimbangan sosial eimosional anak adalah keipeikaan anak untuk meimahami peirasaan orang lain keitika beirinteiraksi dalam keihidupan seihari- hari. Tingkat inteiraksi anak deingan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teiman beirmain, hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa peirkeimbangan sosial eimosional tidak dapat dipisahkan satu

sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggung dengan perkembangan sosial, begitu juga sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Hurlock berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan sosial emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertindak. Seifeldt dan A. Wasik dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak usia Dini*, menjelaskan bahwa waktu anak-anak usia 3,4,5 tahun bertumbuh, mereka semakin menjadi makhluk sosial. Pada usia 3 tahun, jelas Seifeldt dan A. Wasik perkembangan fisik anak-anak memungkinkan mereka untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan mereka dan orang-orang disekitarnya, namun mereka masih lebih menyukai permainan paralel. Sedangkan anak-anak usia 4-5 tahun sedang menjadi makhluk sosial dan sering lebih suka ditemani anak-anak lain daripada ditemani orang dewasa. Erik Erikson berpendapat bahwa setiap individu berjuang melakukan pencarian identitas diri dalam tiap tahap kehidupannya. Hal ini dikarenakan identitas merupakan pengertian dan penerimaan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Erik Erikson menyatakan bahwa Masyarakat khususnya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan psikososial seorang individu. Peranan ini dimulai dari pola asuh orang tua hingga aturan atau budaya masyarakat.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan sikap dan perilaku yang dimana anak diharuskan untuk bisa menyesuaikan diri agar dapat mengikuti aturan yang berlaku didalam lingkungannya. Dapat dikatakan juga bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kegiatan belajar dengan menyesuaikan diri terhadap aturan dan kebiasaan didalam sebuah kelompok. Perkembangan ini akan terus dipahami sebagai bentuk usaha untuk menyeimbangkan perilaku anak kearah yang lebih baik. Pada masa inilah yang sangat mempengaruhi perkembangan anak untuk lanjut ke tahap selanjutnya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan metode eksperimen. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen, pre-eksperimental Design tipe *One-Group Pretest-Posttest design*. Desain ini hanya ada satu kelas yang menjadi kelas eksperimen dan dilaksanakan tanpa ada kelas kontrol. Desain ini terdapat *pre-test*, sebelumnya diberikan perlakuan dan *post-test* setelah diberikan perlakuan. Demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelumnya diberikan perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Tatuca Kesuma Palembang, tepatnya di km.10 Blok.2 Perumahan talang keilapa, Kecamatan alang-alang lebar, Kelurahan talang keilapa, Kota Palembang Sumatera Selatan. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dipilih secara acak untuk mewakili populasi tersebut ketika populasi terlalu besar untuk diteliti secara keseluruhan. Kelas kontrol dan eksperimen masing-masing memiliki jumlah siswa yang sama dengan pertataan yang berbeda maka dari itu didapatkan 11 dari kelas kontrol dan eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Sebelum dilakukan *pre-test*, *treatment*, *post-test* peneliti melakukan uji keabsahan data terlebih dahulu menggunakan uji validitas dengan rumus *Product moment* dan uji reliabilitas dengan rumus *Cronbach alpha* 0,60. Teknik analisis data dilakukan dengan uji normalitas menggunakan rumus *lieliefors*, uji homogenitas, uji fisher (uji-f) dan hipotesis menggunakan uji-t.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Keabsahan Data

Pada tahap ini peneliti menyampaikan seluruh kegiatan sampai selesai. yang dimulai tanggal 08 Januari 2024 sampai 18 Januari 2024.

Uji Validitas

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas instrumen yang telah dibuat sebelumnya. Uji validitas tingkat pertama adalah validitas konstruk yang melibatkan konsultasi ahli (*expert evaluasi*). Peneliti mengembangkan alat berdasarkan teori yang relevan. Peralatan tersebut kemudian dievaluasi oleh para ahli untuk memastikan kesesuaiannya dengan struktur yang diinginkan.

Setelah instrumen disusun dan dievaluasi oleh para ahli, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba instrumen pada sampel penelitian yang diambil. Setelah uji coba dilakukan, data akan dihitung menggunakan perhitungan statistik untuk mengevaluasi tingkat validitas instrumen. Alat yang akan digunakan dalam pengumpulan data lapangan. Dalam penelitian ini,

peneliti memanfaatkan *Microsoft Excel* untuk melakukan perhitungan validitas. instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas dilakukan dengan Korelasi Product Moment, dengan membandingkan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%, yang sebesar 0,632 ($df = n-2 = 9$), dengan taraf signifikansi 5%. Jika nilai r hitung $> r$ tabel (r hitung $> 0,632$), maka butir instrumen dianggap valid atau dapat diterima, dan memenuhi perhitungan pada uji validasi, diperoleh data hasil instrumen untuk kegiatan korelasi terhadap kemampuan motorik halus. Seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Coba Validitas Kontrol

Butir Soal	Validitas			Keterangan
	Rhitung	rtabel	Kriteria	
1	0.643	0.632	Valid	Dipakai
2	0.690	0.632	Valid	Dipakai
3	0.667	0.632	Valid	Dipakai
4	0.652	0.632	Valid	Dipakai
5	0.724	0.632	Valid	Dipakai
6	0.772	0.632	Valid	Dipakai
7	0.690	0.632	Valid	Dipakai
8	0.662	0.632	Valid	Dipakai
9	0.882	0.632	Valid	Dipakai
10	0.751	0.632	Valid	Dipakai
11	0.837	0.632	Valid	Dipakai

Dari tabel di atas, diketahui r tabel 0,632 dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,632. Hasil perhitungan instrumen yang diajukan diperoleh r hitung lebih besar dari 0,632 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ jadi dapat disimpulkan bahwa indikator yang akan digunakan untuk penelitian valid. Sehingga indikator tersebut dapat digunakan untuk observasi akhir (*post-test*).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menentukan apakah alat ukur yang digunakan konsisten dalam memberikan hasil yang sama pada pengukuran yang berulang. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*-nya melebihi 0,80. setelah melakukan analisis statistik menggunakan *Microsoft Excel* dan perhitungan manual, hasil uji reliabilitas seperti yang tercantum dalam tabel dibawah ini diperoleh.

Tabel 2. Hasil Microsoft Excel

Rhitung	Kesimpulan
0.843	Reliabel

Dapat dikatakan bahwa pengukurannya tersebut masuk dalam kategori sangat kuat, karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0.80. setelah dilakukannya perhitungan $r_{hitung} = 0.843 > r_{tabel} = 0.632$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dibuat memiliki reliabilitas yang sangat kuat. Dari hasil uji validitas dan

reliabilitas data, maka hasil yang diperoleh adalah instrumen penelitian valid dan reliabilitas, maka sudah siap untuk diajukan ke lapangan. Data dalam penelitian ini mencakup data kemampuan motorik halus anak-anak yang dikumpulkan melalui observasi sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan perlakuan melalui kegiatan korelasi. Pedoman observasi ini terdiri dari 5 indikator, yaitu kemampuan dalam menempel, kemampuan menggunting, kerapian, kelenturan dan ketepatan yang dijabarkan menjadi 11 butir amatan

Berdasarkan hasil observasi awal (*pretest*) dan observasi akhir (*posttest*) dapat dideskripsikan data tentang kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan eksperimen melalui kegiatan korelasi.

Deskripsi data Observasi Awal (*Pretest*) mengenai pengaruh kegiatan korelasi terhadap kemampuan motorik halus anak dalam kelompok B Tatuka Kesuma Palembang.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjalankan *pretest* untuk mengevaluasi nilai. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh siswa di kelas B TK Tatuka Kesuma Palembang (usia 5-6 tahun) yang berjumlah 11 anak, seluruh kegiatan dan aktivitas proses pembelajaran anak dari awal hingga akhir pembelajaran selesai. Untuk mengetahui kemampuan anak dapat dilihat pada penilaian *pre-test* peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan 5 indikator dan 11 butir amatan. Selanjutnya, peneliti juga dapat mengamati sejauh mana anak mengetahui kegiatan mendongeng dengan media wayang. *Pre-test* diadakan untuk mempersiapkan peneliti dalam memberikan *treating* (perlakuan) kepada anak mengenai kegiatan mendongeng dengan media wayang.

Setelah dilakukannya tes awal (*pre-test*) kemudian anak diberikan skor nilai berdasarkan kemampuannya dan memberikan tanda ceklist (✓) pada lembar pedoman penelitian yang sesuai dengan nama-nama anak. Setelah peneliti mendapatkan hasil dari *pre-test*, maka selanjutnya akan dilakukan kegiatan *treating* dan setelah itu peneliti akan memberikan *post-test*.

Tabel 3. Tes Awal (Pre-Test)

NO	NAMA	JK	JUMLAH SKOR	SKOR TOTAL
1	AR	P	14	28
2	JA	L	15	30
3	MDA	L	19	38
4	DF	P	18	36
5	BM	L	17	34
6	MAF	L	16	32
7	FMIS	L	14	28
8	RAF	L	14	28
9	RA	P	14	28
10	KS	L	15	30
11	LS	P	18	36
Jumlah				348
Rata-Rata				31,6363

Berdasarkan tabel di atas, dari tes awal (*prei-teist*) yang telah dilakukan, kemudian ditabulasikan datanya. Hasilnya adalah skor nilai perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Tk Tatuika Keisuma Palembang sebesar nilai tertinggi 38 dan nilai terendah 28.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-test* Perkembangan Sosial Emosional Anak

Nilai Interval	Frekuensi	Persentase
28-29	4	36,37
30-31	2	18,18
32-33	1	9,09
34-35	1	9,09
36-37	2	18,18
38-39	1	9,09
Jumlah	11	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat frekuensi terbanyak ialah nilai antara 28-29 dengan persentase 36,37%. Pada interval dengan nilai 28-29 terdapat 4 orang anak dengan persentase 36,37%. Interval kedua dengan nilai 30-31 terdapat 2 orang anak dengan persentase 18,18%. Interval ketiga dengan nilai 32-33 terdapat 1 orang anak dengan persentase 9,09%. Interval keempat dengan nilai 34-35 terdapat 1 orang anak dengan persentase 9,09%. Interval kelima dengan nilai 36-37 terdapat 2 orang anak dengan persentase 18,18%. Dan interval keenam dengan nilai 38-39 terdapat 1 orang 9,09%.

Deskriptif Data Post-test Pengaruh Kegiatan Mendongeng Dengan Media Wayang Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tatuka Kesuma Palembang.

Peimahasan kali ini difokuiskan pada pokok peimahasan teintang Peirkeimbangan sosial eimosional anak. Jeinis peineilitian yang dilakukan pada peineilitian ini adalah *eikspeirimein Modeil Onei-Gruip Preiteist-Postteist Deisign*. Dalam peineilitian ini meinguikuir peirkeimbangan sosial eimosional anak seibeiluim dan seisuidah dibeirikannya eikspeirimein deingan meingguinakan kegiatan meindongeing deingan meidia wayang.

Seiteilah dilakuikannya eikspeirimein meingguinakan kegiatan meindongeing deingan meidia wayang, keimuidian dilakukan obseirvasi akhir (*post-teist*) pada hari seilasa 16 januiari 2024 uintuik meingetahuui peirkeimbangan sosial eimosional anak seitelah dibeirikan eikspeirimein. Obseirvasi akhir (*post- teist*) dilakukan peineilitian deingan meingamati keimbali seicara langsuing seiluiruih kegiatan, proseis peimbeilajaran dan aktivitas awal sampai akhir kegiatan meindongeing deingan meidia wayang. Siteilah seileisai meingobseirvasi keimuidian dibeirikan skor deingan meimbeirikan ceiklist pada peidoman obseirvasi masing-masing anak seisuaii deingan peirkeimbangan sosial eimosional anak

Tabel 5. Tes Akhir (*Post-test*)

NO	NAMA	JK	JUMLAH SKOR	SKOR TOTAL
1	AR	P	35	98
2	JA	L	34	96
3	MDA	L	32	92
4	DF	P	34	96
5	BM	L	32	92
6	MAF	L	32	92
7	FMIS	L	34	96
8	RAF	L	33	94
9	RA	P	30	90
10	KS	L	35	98
11	LS	P	33	94
JUMLAH				1038
RATA-RATA				94,3636

Beirdasarkan hasil nilai teis akhir (*post-teist*) di atas yang telah dilakukan keimuidian ditabuillasikan. Hasilnya yaitui skor peirkeimbangan sosial eimosional anak keilas B di Tk Tatuika Keisuima Paleimbang seitelah eikspeirimein adalah nilai teirtinggi 98 dan nilai teireindah ialah 90. Adapuin distribusi freikuieinsi dan data grafik peirkeimbangan sosial eimosional anak seitelah eikspeirimein yaitui seibagai beirikuit:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai *Post-test* Perkembangan Sosial Emosional Anak

Nilai Interval	Frekuensi	Persentase
90-91	1	9,10
92-93	3	27,27
94-95	2	18,18
96-97	3	27,27
98-99	2	18,18
Jumlah	11	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi terbanyak ialah nilai antara 92-93 dan 96-97 dengan persentase 27,27% dan 27,27%. Dapat dilihat pada interval pertama dengan nilai 90-91 terdapat 1 orang anak dengan persentase 9,10%, interval kedua dengan nilai 92-93 terdapat 3 orang anak dengan persentase 27,27%, interval ketiga dengan nilai 94-95 terdapat 2 orang anak dengan persentase 18,18%, interval keempat dengan nilai 96-97 terdapat 3 orang anak dengan persentase 27,27%. Dan interval kelima dengan nilai 98-99 terdapat 2 orang dengan persentase 18,18%.

Maka dari tabel distribusi frekuensi di atas peneliti dapat melihat bahwa ada perbandingan antara *pre-test* (tes awal) sebelumnya diberikan dan sesudah diberikannya *post-test* (tes akhir) dari peneliti tentang perkembangan sosial emosional anak dan Dimana peneliti mendeskripsikan data yang telah diuji lapangan apakah ada pengaruh kegiatan mengendang dengan media wayang terhadap perkembangan sosial emosional anak atau tidak

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan sebagai prasyarat untuk pengujian lainnya dan bertujuan untuk memeriksa apakah nilai atau data yang terdapat dalam hasil penelitian memenuhi distribusi normal. Data yang digunakan untuk melakukan uji normalitas ini adalah data yang diperoleh dari hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* untuk kelas kontrol dan eksperimen. Hasil uji normalitas menggunakan SPSS pada taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$).

Hipotesis:

H₀ = Data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H₁ = Data sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Pretest

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		uinstandardized Residual
N		11
Normal Parametric ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.56128953
Most extreme Difference	Absolute	.115
	Positive	.112
	Negative	-.115
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data memiliki Tingkat yang signifikan diatas 0,05 yaitu $0,200 > 0,05$. Nilai signifikan ini lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 0.05$) sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Artinya data yang digunakan dalam penelitian kali ini berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui apakah ada kesetaraan data atau kesamaan data dengan membandingkan angka signifikan dan alpha, dengan ketentuan jika nilai signifikan lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan sebaliknya jika nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk uji homogenitas dan penelitian ini yaitu menggunakan *Levene's Statistic* pada *software* SPSS dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene's Statistic	df1	df2	Sig.
prepost	Based on Mean	2.645	1	20	.120
	Based on Median	1.050	1	20	.318
	Based on Median and with adjusted df	1.050	1	15.404	.321
	Based on trimmed Mean	2.494	1	20	.130

Berdasarkan uji homogenitas diatas didapatkan nilai signifikan data perimbangan sosial emosional anak sebesar 0.005 dan hasil *Levene's Statistic* 2.645, dasar pengambilan keputusan pada uji homogenitas menggunakan SPSS adalah $f_{hitung} >$ nilai signifikan ($\alpha = 0,05$) maka hasil yang didapat adalah $130 > 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa data akhir perimbangan sosial emosional anak bersifat homogen.

Uji Hipotesis

Seitelah data beirdistribuisi normal dan beirsifat homogein, maka seilanjuitnya uintuik meinjawab hipoteisis yang suidah diruimuiskan dan meinjawab ruimuisan masalah yang ada, maka dilakukan analisis meingguinakan uji-t uintuik meilihat adakah peingaruhi kegiatan meindongeing deingan meidia wayang teirhadap peirkeimbangan sosial eimosional anak uisia 5-6 tahuin. hasil uji hipoteisis yang didapatkan dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test									
		Paired Diffeireinceis							Sig . (2-tail eid)
		Meian	Std. Deiviation	Std. eirron Meian	95% Confideincei Inteirval of thei Diffeireincei				
					Loweir	uipeir			
Pair 1	PREi - POST	-62.727	5.159	1.556	-66.193	-59.261	-40.324	10	.000

Beirdasarkan tabel *paireid sampeil teist* meinuinjuikkan bahwa nilai signifikan (2-tailed) peirkeimbangan sosial eimosional anak keilas B di Tk Tatuika Keisuima Paleimbang adalah seibeisar 0,000. Dasar peingambilan keipuituisan pada uji-t adalah $0,000 < 0,05$. Maka teirdapat peirbeidaan yang signifikan antara *prei-teist* dan *post- teist*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diteirima. Artinya teirdapat peingaruhi kegiatan meindongeing deingan meidia wayang teirhadap peirkeimbangan sosial eimosional anak uisia 5-6 tahuin di Tk Tatuika Keisuima Paleimbang

Pembahasan

Pada peineilitian ini, peineiliti meilakukan 10 kali peirteimuian dan sampeil yang peineiliti guinakan seibanyak 11 anak keilas B deingan uisia 5 -6 tahuin di Tk Tatuika Keisuima Paleimbang. Seibeilum meilakukan peineilitian ini peineiliti teirleibih dahuikui meiminta izin keipada keipala seikolah di Tk Tatuika Keisuima Paleimbang uintuik meilakukan peineilitian di seikolah teirseibuit. Peirteimuian peirtama peineiliti meilakukan obseirvasi keipada anak-anak di keilas B deingan panduan indikator yang suidah dibuiat seibeilumnya seilain obseirvasi juiga peineiliti meingambil keiseimpatan uintuik meimpeirkeinalkan diri seicara deikat keipada anak-anak. Peirteimuian keidua, keitiga, dan keieimpat peineiliti meilakukan *prei-teist* deingan 4 indikator dan 9 buitir amatan seitiap peirteimuian. Peirteimuian keilima sampai peirteimuian keideilapan peineiliti meilakukan *treiatmeint* deingan 3 indikator dan 7 buitir amatan seitiap peirteimuian. Dan teirakhir peirteimuian keiseimbilan sampai peirteimuian keiseibeilas peineiliti meilakukan *post-teist* deingan 4 indikator dan 9 buitir amatan diseitiap peirteimuianya.

Beirdasarkan peineilitian ini adapuin peimbahasan seicara rinci yang akan diuraikan peineiliti yaitu seibagai berikut :

Perimbangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun kelas B di TK Tatuika Kesuma Palembang dapat dilihat dari hasil tes awal (*prei-teist*) yang telah peineiliti lakukan, kemudian ditabulasikan datanya. Hasilnya adalah skor nilai perimbangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun kelas B di TK Tatuika Kesuma Palembang sebelumnya eksperimen yaitu nilai tertinggi 38 dan nilai terendah 28. frekuensi terbanyak ialah nilai antara 28-29 terdapat 4 orang anak dengan persentase 36,37%. Pada interval dengan nilai 28-29 terdapat 4 orang anak dengan persentase 36,37%. Interval kedua dengan nilai 30-31 terdapat 2 orang anak dengan persentase 18,18%. Interval ketiga dengan nilai 32-33 terdapat 1 orang anak dengan persentase 9,09%. Interval keempat dengan nilai 34-35 terdapat 1 orang anak dengan persentase 9,09%. interval kelima dengan nilai 36-37 terdapat 2 orang anak dengan persentase 18,18%. Dan interval keenam dengan nilai 38-39 terdapat 1 orang anak dengan persentase 9,09%.

Dilihat dari penjelasan diatas bahwa perimbangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Tatuika Kesuma Palembang masih sangat rendah dan belum seimbang secara fisik, sehingga peineiliti melakukan *terapi* menggunakan kegiatan mendongeng dengan media wayang dan dinyatakan terdapat pengaruh yang sangat tinggi dari kegiatan mendongeng dengan media wayang terhadap perimbangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di kelas.

Pernyataan ini dapat dilihat dari hasil tes akhir (*post-teist*) yang telah dilakukan peineiliti kemudian ditabulasikan. Hasilnya yaitu skor perimbangan sosial emosional anak kelas B di TK Tatuika Kesuma Palembang setelah eksperimen adalah nilai tertinggi 98 dan nilai terendah ialah 90. frekuensi terbanyak ialah nilai antara 92-92 dan 96-97 dengan persentase 27,27%. Dapat dilihat pada interval pertama dengan nilai 90-91 terdapat 1 orang anak dengan persentase 9,10%, interval kedua dengan nilai 92-93 terdapat 3 orang anak dengan persentase 27,27%, interval ketiga dengan nilai 94-95 terdapat 2 orang anak dengan persentase 18,18%, interval keempat dengan nilai 96-97 terdapat 3 orang anak dengan persentase 27,27%. Dan interval kelima dengan nilai 98-99 terdapat 2 orang anak dengan persentase 18,18%

Peineiliti akan menguraikan hasil dari peineilitian yang dilakukan. Dapat dilihat dari perbandingan antara hasil keisluruhan *prei-teist* yang didapat nilai tertinggi 38, nilai terendah 28 dan rata-rata nilai 31,6363. Sedangkan hasil dari *post-teist* memperoleh nilai tertinggi 98, nilai terendah 90, dan rata-rata nilai 94,3636 yang berarti nilai rata-rata setelah

dibeirikan *treiatmeint*. Pada kegiatan meindongeing dengan media wayang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, yang dapat dilihat dari uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, hasil yang didapat yaitu $\text{sig.}(2\text{-tailed}) = 0,000$ karena nilai signifikan (probabilitas) lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil deskripsi data yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan meindongeing dengan media wayang dapat membantu pendidikan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Menurut Muihammad Abdul Latif meindongeing merupakan suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat kepada orang lain baik anak-anak atau orang dewasa dengan bahan terkadang disisipkan khayalan yang diimbangkan dengan menarik. Meindongeing yang dibawakan dengan seni yaitu dengan penyampaian yang menarik akan menjadikan anak senang dan menyukai dunia dongeng, serta melalui seni dalam meindongeing memudahkan guru atau orang tua untuk menasehati anak dan mudah dipahami sehingga tanpa sadar anak sedang diberi nasehat.

Kegiatan meindongeing dapat membuihkan sikap proaktif pada anak, yang dimana anak-anak akan belajar bagaimana mengambil inisiatif dan terus berkembang sepanjang hidup mereka. Kegiatan meindongeing juga dapat meningkatkan ikatan antara orang tua dalam hal bercerita, narator orang tua atau guru memiliki ikatan yang mendalam. Ini akan membantu tumbuhnya ikatan antara pendongeng dan anak. Selain itu, kegiatan meindongeing ini tentunya dapat menambah pengetahuan anak, anak dapat mengambil pelajaran berharga dari dongeng. Mitologi suatu lokasi, misalnya dapat membantu kita mengingat nama jalan dan landmark dan juga akan menambah nama-nama binatang dalam cerita. Dan terakhir, untuk kegiatan meindongeing ini juga dapat merangsang imajinasi, emosi, dan kreativitas anak.

Sehingga, kegiatan meindongeing ini sangat cocok digunakan dalam menyeimbangkan perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, dimana pada masa ini anak harus dibentuk dan dibentuk menjadi pribadi yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Pengalaman sosial awal anak sangat mempengaruhi kepribadian anak setelah anak menjadi orang dewasa dan dalam perkembangan sosial emosional ini anak harus dapat mengendalikan, mengelola, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Dengan kegiatan meindongeing ini guru bisa mengajak anak-anak untuk dapat saling bersosialisasi dengan teman-teman dikelas dan guru dapat mengajak anak belajar

dalam memahami, mengekspresikan, mengontrol, dan mengelola emosi yang ada. Oleh karena itu melalui kegiatan mendongeng anak akan lebih mudah untuk mengasah perkembangan sosial emosionalnya seperti melakukan interaksi dengan aktif bersama-sama, memahami dan mengelola emosi yang dirasakan saat ada sesuatu yang disukai ataupun tidak disukai, mengetahui bagaimana cara memulai bersosialisasi dengan orang lain, dan mampu mengontrol emosi yang sedang dirasakan.

Setelah proses kegiatan mendongeng dirancang, pembelajaran atau treatment menggunakan kegiatan mendongeng dilakukan penilaian menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan oleh peneliti. Kegiatan *post-test* dilakukan sangat baik dilihat dari kegiatan game terbaik gambar ekspresi yang peneliti lakukan dengan selama penelitian dengan jumlah 5 indikator dan 11 butir amatan.

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan dari keseluruhannya bahwa dengan kegiatan mendongeng dengan media wayang dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dapat memberikan pengaruh atau dampak yang positif, sehingga anak tidak mudah merasa bosan dan jenuh selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

5. KESIMPULAN

Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Tk Tatuca Kesuma Palembang dilihat dari panduan indikator perkembangan sosial emosional anak sebelum dilakukannya *treating*, anak sebelum bisa untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan sebelum bisa memahami dengan baik emosi yang sering mereka rasakan. Sehingga pada saat dilakukan *pre-test* dengan menggunakan 5 indikator dan 11 butir amatan diperoleh nilai tertinggi 38 dan nilai terendahnya 28, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Tk Tatuca Kesuma Palembang sebelum berkeinginan dengan baik.

Adanya pengaruh kegiatan mendongeng dengan media wayang setelah dilakukan *treating* kepada anak dinyatakan terdapat pengaruh sangat tinggi dari kegiatan mendongeng dengan media wayang, pertanyaan ini dapat dilihat dari hasil nilai tes akhir (*post-test*) yaitu nilai tertinggi 98 dan nilai terendah ialah 90. Perbandingan antara hasil keseluruhan *pre-test* yang didapat nilai tertinggi 38 dan nilai terendah 28 dan nilai rata-rata 31,6363 sedangkan hasil dari *post-test* memperoleh nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 90 dan nilai rata-rata 94,3636. Yang berarti nilai rata-rata setelah diberikannya *treating* pada kegiatan mendongeng dengan media wayang dapat berpengaruh

terhadap perkembangan sosial emosional anak, yang dapat dilihat dari uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, hasil yang didapat yaitu $\text{sig. (2-tailed)} = 0,000$ karena nilai signifikan (probabilitas) lebih kecil dari 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Latif, M. (2014). *Meindongeng Muidah dan Meinyeinangan*. Jakarta: PT. Luixima Meitro Meidia.
- Dadan, S. (2006). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Keicana.
- Deik Ngurah Laksana, dkk. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Peineirbit NeIM.
- Deistri Deiprianti, dkk. (2022). Pengaruh media wayang terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok B di Raudhatul Atfal Pluis Fatahul Wardah Palembang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Dra. Nanik Suiratmi, M.Pd. (2018). *Model Leinong Lagu Dolanan Berbantuan Media Wayang*. Media Nuisa Creative (MNC Publishing).
- Druipadi. (2019). *Pentingnya Meindongeng untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Lampung.
- Dwi Indrawati, Deissy Farantika, & Arif Muizayin Shofwan. (2023). Teknik Meindongeng bagi guru dan orang tua untuk anak usia dini. *Journal of Childhood Education*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.731>
- Dzakiyyatuddaaimah, Beirlian, Nuir Hidayati, dkk. (2021). Pendidikan seni anak usia dini melalui kegiatan meindongeng usia 4-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Eika Suimaryanti, Tahmid Sabri, & Rosnita. (2019). Penggunaan media wayang pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar. *Jurnal Intan*.
- Fidya Ismiulya. (2019). Penerapan metode bercerita menggunakan media wayang kardus untuk meningkatkan pemahaman konsep huruf pada anak usia 5-6 tahun. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Ishlahatui Muithoharoh, dkk. (2021). Pengaruh penggunaan media wayang kardus terhadap kemampuan bercerita peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Albasiceidui*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1267>
- Ishlahatui Muithoharoh, dkk. (2021). Pengaruh penggunaan media wayang kardus terhadap kemampuan bercerita. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1267>
- Keisumadeiwi, R. V. (2021). *Keajaiban Dongeng Teori dan Praktik Meindongeng*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Mira Yanti Luibis. (2019). Menyeimbangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Generasiemas PAUD*, 22(1), 48.

- Muikodas & Wildan Fauzi Muibarok. (2020). Efektivitas meindongeing melalui media wayang kertas dirumah baca sang pembelajar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2398>
- Nazia Nuiril Fuiadia. (2022). Perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Nuirhasanah, Suici Lia Sari, & Nova Adi Kurniawan. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 100. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 146 Tahun 2014, hal. 13.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, hal. 4.
- Popy Puispita Sari, Suimardi, & Sima Muilyadi. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya*, 4(1), 164. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Prakoso, A. (2012). *Kreatif Meindongeing Bersama Kak Awam Prakoso*. Kampung Dongeng.
- Pramita, D. (2019). *Super Muidah Pahami Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Puirwati, D. K., dkk. (2023). Inovasi keterampilan bahasa dalam kurikulum Merdeka. *Cahaya Ghani Recovery*.
- Raheil Olivia Chandra eistoni Puitri, dkk. (2019). Pelestarian cerita Ramayana melalui media wayang limbah kertas untuk siswa sekolah dasar di Sukoharjo. *Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 2, 24. <https://doi.org/10.33153/semhas.v2i0.128>
- Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul Insan. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pandawa*, 2(2), 3.
- Seifeldt, Carol, & A. Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Shofwan, A. M. (2022). Manfaat dan tujuan meindongeing untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Tila*, 2(2). <https://doi.org/10.56874/tila.v2i2.886>
- Sri Wahyuiningsih Laiyah, dkk. Pengaruh metode meindongeing terhadap kecerdasan emosional anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(1).
- Suiryana, D. (2016). *Stimuli & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta Utara: Prenadamedia.
- Suisanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Buimi Aksara.
- Uimar Sulaiman, dkk. (2019). Tingkat pencapaian aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini. *UIN Alauddin Makassar*, 2(1), 58-59. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>

- Wiwin Yulianti, dkk. (2019). Peningkatan keterampilan menceritakan kembali isi teks biografi menggunakan media wayang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 4.
- Yuli Setyaningrum. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia dini prasekolah. *Universitas Muhammadiyah Kudus*, 10(1).